

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah bermutu harus mempunyai prasarana dan sarana, kurikulum yang baik dan guru yang bermutu. Tugas pertama sekolah adalah mengajarkan pengetahuan dasar. Dalam konteks pendidikan, Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar dan memiliki peranan penting untuk mempersiapkan langkah awal seorang anak dalam menjalani proses pendidikan selanjutnya. Berdasarkan prinsip bahwa sekolah pada dasarnya bukan hanya tempat belajar konten melainkan juga sikap dan karakter, maka sudah seharusnya sekolah merupakan tempat yang kondusif bagi siswa untuk melatih sikap.

Menurut (Koentjaraningrat, 1983) dalam (Promosi kesehatan, 2007, hal. 196) mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola-pola tertentu, terhadap satu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut. Selama peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung. Peneliti melihat secara langsung dilapangan sikap yang ditunjukkan oleh siswa-siswa kelas VI sangat menarik. Hal itu dilakukan di saat pelajaran berlangsung dan pada waktu istirahat. Contoh salah satu sikap negatif yang mereka tunjukkan adalah mengganggu teman yang sedang belajar dan mengganggu teman saat beristirahat. Menurut sumber yang di wawancarai peneliti mengatakan bahwa sikap siswa kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat Lampung semenjak dari

kelas-kelas sebelumnya mempunyai sikap yang lebih buruk dari sekarang saat mereka kelas VI.

Menurut Erickson anak-anak pada usia 6-12 Tahun adalah fase anak bersekolah. Pada usia ini anak-anak cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang sangat tinggi, karena anak-anak sudah bergaul keluar dari lingkungan keluarga, dan bergaul dengan, teman sebaya, guru, dan masyarakat lainnya. Pada usia ini di sekolah anak banyak belajar tentang sistem dan aturan yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien (Hurlock, 1980, hal. 163). Pada usia ini adalah usia yang tepat untuk mengatasi sikap siswa yang negatif dan sering membuat hal-hal yang tidak diinginkan. Namun perubahan sikap menurut kepala sekolah sudah terlihat jelas. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa kelas VI SD GA, Tulang Bawang, Lampung yang signifikan dapat dilihat dalam transkrip wawancara kepala sekolah.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (MAHENDRA, 2005). Guru mempunyai peran penting untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa melalui kemampuan pedagogis. Peran guru di sekolah mendidik siswa dari berbagai aspek pendidikan. Aspek pendidikan yang sangat penting yaitu mendidik sikap siswa. Jika guru salah dalam mendidik sikap siswa akan berakibat fatal bagi kehidupan siswa di kemudian hari. Mutu pendidikan yang baik untuk menanamkan sikap yang positif harus dimulai dari jenjang SD. Agar tujuan meningkatkan mutu pendidikan sikap

tercapai, peran guru sangat berpengaruh. Membentuk sikap siswa adalah salah satu bagian dari tugas guru.

Guru bukan Tuhan yang dapat mengubah sikap siswa dengan mudah. Guru adalah manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Namun guru adalah pusat otoritas kelas. Dalam kelas guru bukanlah sesama pelajar atau pemandu. Guru adalah orang yang tahu apa yang dibutuhkan para siswa, dan guru juga kenal baik dengan cara belajar mereka, sehingga guru dapat memberikan apa yang mereka butuhkan (Knight, 2009).

“Allah memanggil guru-guru Kristen untuk membimbing anak-anak muda kepada pengetahuan dan penilaian yang menuntun dalam melayani Allah dan sesama. Alkitab menyebut Yesus sebagai “Gembala agung atas segala domba” (Ibrani 13:20). Seorang gembala membimbing domba-dombanya, menggunakan tongkat ke arah yang tepat (Van Brummelen, 2006). Guru adalah agen perubahan siswa. Sebagai gembala atau pembimbing seharusnya sudah terlebih dahulu mengenal pencipta. Guru adalah teladan bagi peserta didik. Dalam mengajarkan pendidikan sikap guru terlebih dulu menunjukkan sikap-sikap yang baik. Dalam membentuk sikap siswa guru harus membimbing tidak hanya pada satu segi, tetapi harus dari berbagai segi. Guru akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya namun yang dapat memperbaiki sikap siswa itu adalah peran Roh Kudus.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada kelas VI SD GA, ada keunikan dari guru wali kelas dalam mendidik siswa. Dapat dilihat pada respon siswa terhadap guru wali kelas. Pada saat siswa datang ke sekolah hal pertama yang mereka lakukan adalah bercerita tentang apa yang mereka alami pada wali

kelas sebelum pembelajaran berlangsung. Peneliti menyadari ada keunikan yang terjadi antara wali kelas dan peserta didik. Peserta didik percaya pada guru wali kelas mereka, sehingga mereka dapat bercerita dan berbagi pengalaman mereka secara terbuka. Hal ini membuat guru memiliki tanggung jawab lebih dalam menjadi sosok yang digugu dan ditiru. Namun, ini menjadi poin tambahan bagi guru wali kelas karena kedekatan dengan siswa membuat guru dapat mendidik sikap siswa dan mengajarkan hal-hal yang penting bagi kehidupan siswa. Bagi seorang guru, membuat siswa belajar bersikap adalah pekerjaan sulit dan membutuhkan kedisiplinan tinggi.

Belajar hal-hal yang penting tidak selalu bisa dikaitkan dengan minat si anak (Knight, 2009). Guru harus menunjukkan teladan bagi siswa. Mendidik sikap penting untuk dilakukan agar siswa bisa menjadi orang yang mempunyai etika yang baik dalam masyarakat. Namun, mendidik sikap siswa tidak mudah untuk dilakukan. Berdasarkan pengamatan di lapangan guru kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung mempunyai cara unik dalam mendidik sikap peserta didiknya. Sehingga, peneliti mulai bertanya apa yang wali kelas IV SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung lakukan dan perlahan-lahan seiring berjalannya waktu sikap siswa sedikit demi sedikit berubah.

Untuk mengetahui peran guru wali kelas VI di Sekolah GA, Tulang Bawang Barat, Lampung yang menyebabkan sikap peserta didik berubah positif, maka untuk penelitian lebih lanjut, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERAN GURU DALAM MENGATASI SIKAP SISWA KELAS VI SD GA, TULANG BANWANG BARAT, LAMPUNG.”

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu melihat peran guru dalam mengatasi sikap siswa. Guru yang di teliti adalah wali kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung. Sub fokus penelitian ini di antaranya yaitu berupa peran yang dilakukan guru dalam mengatasi sikap siswa kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk peran guru dalam mengatasi sikap siswa kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung?
2. Bagaimana siswa menanggapi peran guru dalam mengatasi sikap siswa kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat bentuk-bentuk peranan yang dilakukan guru, dan
2. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap peranan guru dalam memperbaiki sikap siswa kelas VI SD GA, Tulang Bawang Barat, Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Memberikan data-data untuk menjadi bahan pengambilan keputusan-keputusan di masa depan, sehingga dapat mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan menginspirasi bagi siswa, sehingga sikap siswa dapat terbentuk dengan baik. Ini juga dapat memberi gambaran tentang apa saja yang termasuk ke dalam tindakan guru sehingga dapat menjadi contoh bagi guru-guru yang lain.

2. Bagi Guru

Dapat dipergunakan sebagai tolak ukur, acuan, ataupun panduan dalam setiap pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi atau konteks keadaan lingkungan sekolah tersebut dengan pendekatan yang diintegrasikan dalam perspektif Alkitab dan nilai-nilai Kristiani.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Peran

Peran adalah suatu kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya seturut dengan status yang dimilikinya, ia menjalankan sebuah peran.

2. Sikap

Sikap sebagai suatu reaksi manusia dalam menghadapi suatu kondisi, dimana dalam kondisi tersebut manusia dihadapkan pada pilihan, misalnya pilihan untuk mendukung atau tidak mendukung. Jawaban dari pilihan tersebut biasanya akan ditentukan berdasarkan proses kehidupan yang dialami manusia tersebut